

Praktek Akuntansi: Kajian Faktor Motivasi Adopsi Pada Usaha Kecil Menengah di Kalimantan Barat

Zulfikar[†], Tashadi Tarmizi dan Arianto

Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Pontianak, Jalan Ahmad Yani Pontianak
Alamat koresponden, email: joel_acc@yahoo.com ⁺

Abstract - Atribut yang dianggap memberikan pengaruh pada keputusan UKM dalam menerapkan suatu sistem akuntansi atau pencatatan sebagaimana yang diasumsikan oleh Caudia (2008) adalah sebagai berikut: Sifat dasar usaha (Nature) ini mengacu pada jenis dari usaha yang dilakukan oleh UKM, apakah itu perdagangan, manufaktur atau jasa. Tingkat kepedulian (Awareness) mengacu pada tingkat kepedulian entitas untuk mendapatkan pengetahuan mengenai metode akuntansi, prinsip-prinsipnya, juga mengenai kegunaannya secara umum. Kemudahan (Convenience) mengacu pada tingkatan kesukaran melaksanakan suatu kegiatan akuntansi. Kerumitan (Complexity) mengacu pada kerumitan dari persyaratan penyampaian laporan sebagaimana yang dipersyaratkan oleh Standar yang berlaku. Perpajakan (Tax) mengacu pada bobot yang diberikan pada kewajiban pelaporan akuntansi sebagai upaya memenuhi persyaratan perpajakan. Biaya (Cost) mengacu pada biaya yang diperlukan untuk menyiapkan laporan keuangan. kebergunaan (Usefulness) mengacu pada penilaian kebergunaan informasi yang dihasilkan sistem akuntansi dengan pengambilan keputusan oleh pengguna laporan akuntansi. kesesuaian (Relevance) mengacu pada seberapa besar kapasitas informasi yang disajikan oleh sistem akuntansi memberikan pengaruh terhadap suatu keputusan.

Penelitian ini mendapati bahwa Keterhubungan yang erat atas kedelapan atribut yang diteliti membentuk satu faktor secara bersamaan. Penulis memberikan nama atas faktor yang terbentuk sebagai “motivasi Interinsik” dari keputusan adopsi suatu pola pembukuan/akuntansi yang lazim. .

Keywords: Motivasi, Sistem akuntansi, UKM.

I. LATAR BELAKANG

Permodalan bagi Usaha Kecil Menengah (UKM) masih merupakan suatu permasalahan utama, setidaknya 30% masalah yang dihadapi UKM di Indonesia adalah sulitnya memperoleh permodalan.

Salah satu faktor yang menjadi kesulitan UKM dalam permodalan dari perbankan selama ini adalah sikap kehati-hatian perbankan dalam mengucurkan kredit. Fungsi intermediasi perbankan terikat pada prudential banking (prinsip kehati-hatian). Peran praktik akuntansi yang diterapkan dalam manajemen sebuah UKM setidaknya akan dapat menghasilkan sebuah laporan keuangan sebagai refleksi kinerja yang dicapai. Pihak analisis kredit di perbankan menjadikan laporan keuangan sebagai alat dalam menilai kelayakan usaha yang terkait untuk mendapat bantuan permodalan.

Ketidakmampuan UKM dalam memanfaatkan permodalan dari sektor keuangan formal tercermin dari net ekspansi kredit MKM yang hingga akhir Triwulan IV 2009 hanya mencapai Rp106,4 triliun atau 77,6% dari Rencana Bisnis Bank (RBB) (BI,2010)

[†] Corresponding author

Penulis memiliki keyakinan yang besar bahwa dengan mendorong penerapan praktek akuntansi yang lazim pada UKM akan memberikan banyak manfaat terhadap UKM itu sendiri dan pembangunan ekonomi secara umum.

Akuntansi, sebagaimana suatu sistem, tentunya tidaklah selalu mulus dalam proses pengenalannya maupun proses adopsinya. Serapan kredit oleh ukm dari sektor keuangan formal yang relatif belum optimal dapat dijadikan indikasi belum diadopsinya suatu sistem pencatatan dan pelaporan transaksi ekonomi secara penuh oleh pelaku usaha kecil dan menengah.

Adapun permasalahan yang akan diteliti adalah Mencari simpulan dari faktor-faktor yang memiliki kontribusi dalam motivasi UKM untuk mengadopsi suatu bentuk praktek akuntansi oleh UKM di KALBAR. Penelitian ini mengkhususkan pada penggunaan metode pencatatan pada UKM di Kalbar.

Lingkup penelitian dibatasi pada UKM yang terdapat di Kota Pontianak dan dengan penggunaan variabel yang merujuk pada Caudia (2008).

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memberikan ide terhadap pemecahan beragam permasalahan yang dihadapi oleh UKM. Hasil kajian nantinya diharapkan dapat menjawab: simpulan dari faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi suatu bentuk praktek akuntansi oleh UKM di KALBAR.

Melalui Instruksi Presiden RI No.10 Tahun 1999, tentang Pemberdayaan Usaha Menengah, pemerintah berusaha meningkatkan kemampuan usaha menengah menjadi usaha yang tangguh, mandiri dan unggul. Sehingga peranannya mampu menyerap tenaga kerja, meningkatkan ekspor dan membentuk produk domestik yang berkualitas tinggi.

Inpres tersebut memberikan kriteria dalam menetapkan usaha yang masuk kelas menengah jika pengusaha memiliki kekayaan bersih minimal Rp. 200 juta sampai Rp. 10 miliar. Kisaran ini tidak termasuk tanah dan bangunan sebagai tempat usaha.

II. RERANGKA TEORI

Pengembangan standar akuntansi untuk UKM dimulai dengan adanya pernyataan Komite Standar Akuntansi Internasional (IASB) dalam laporan akhir tugasnya pada Desember 2000. IASB menyatakan bahwa terdapat kebutuhan untuk membuat standar akuntansi khusus bagi UKM. (Dwiyanisb, 2008). Pernyataan tersebut ditindak lanjuti dengan dirilisnya draft *International Financial Reporting for Small Medium Enterprise* (IFRS for SMEs) pada Februari 2007.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK-IAI) akan mengadopsi draf *International Financial Reporting for Small Medium Enterprise* (IFRS for SMEs) tersebut dalam penyusunan standar akuntansi keuangan UKM. (detik dotcom, 2007).

Dengan demikian, pembukuan atau praktek akuntansi UKM yang dikatakan mengikuti (*compliance*) terhadap prinsip akuntansi yang lazim adalah pembukuan yang dibuat dengan merujuk pada hal-hal yang dimaksud dalam *International Financial Reporting for Small Medium Enterprise* (IFRS for SMEs) sebagaimana telah diadopsi dan diterjemahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK-IAI)

Pada Usaha Kecil Menengah juga diwajibkan membuat pembukuan sesuai dengan standar akuntansi. Pembukuan ini terutama untuk memenuhi kewajiban kepada pemerintah (perpajakan), kreditur, pemasok, karyawan dan yang lainnya. (Dwiyanisb, 2008).

Referensi senada oleh Mersereau, 2002 mengatakan pembukuan usaha kecil dan menengah disiapkan terutama untuk kepentingan pemilik sekaligus pengelola usaha, pihak bank dan otoritas yang tertarik pada pendapatan UKM tersebut. Dapat dikatakan bahwa, laporan keuangan seperti ini pada umumnya terbatas untuk pemilik-pengelola usaha dan institusi pendanaan.

Karakter khas UKM dibandingkan usaha besar. Contohnya, transaksi tak serumit usaha besar, operasi bersifat lokal dan jarang melakukan bisnis lintas negara, tidak mengeluarkan instrumen keuangan untuk memperoleh dana dari publik dan juga berbeda pada karakter laporan keuangan yang dibutuhkan UKM meski sama-sama sebagai sumber informasi untuk membantu pengambilan keputusan.

Atribut yang dianggap memberikan pengaruh pada keputusan UKM dalam menerapkan suatu sistem akuntansi atau pencatatan sebagaimana yang diasumsikan oleh Caudia (2008) adalah sebagai berikut: Sifat dasar usaha (*Nature*) ini mengacu pada jenis dari usaha yang dilakukan oleh UKM, apakah itu perdagangan, manufaktur atau jasa. Tingkat kepedulian (*Awarenes*) mengacu pada tingkat kepedulian entitas untuk mendapatkan pengetahuan mengenai metode akuntansi, prinsip-prinsipnya, juga mengenai kegunaannya secara umum. Kemudahan (*Convenience*) mengacu pada tingkatan kesukaran melaksanakan suatu kegiatan akuntansi. Kerumitan (*Complexity*) mengacu pada kerumitan dari persyaratan penyampaian laporan sebagaimana yang dipersyaratkan oleh Standar yang berlaku. Perpajakan (*Tax*) mengacu pada bobot yang diberikan pada kewajiban pelaporan akuntansi sebagai upaya memenuhi persyaratan perpajakan. Biaya (*Cost*) mengacu pada biaya yang diperlukan untuk menyiapkan laporan keuangan. kebergunaan (*Usefulness*) mengacu pada penilaian kebergunaan informasi yang dihasilkan sistem akuntansi dengan pengambilan keputusan oleh pengguna laporan akuntansi. kesesuaian (*Relevance*) mengacu pada seberapa besar kapasitas informasi yang disajikan oleh sistem akuntansi memberikan pengaruh terhadap suatu keputusan.

Keberadaan atribut diatas sebagai atribut yang berpengaruh pada keputusan adopsi sistem pembukuan dan atau akuntansi juga dijumpai dalam rujukan yang lain, sebagaimana yang diungkapkan Watts dan Zimmermann pada Fekete et al (2010), bahwa keberadaan atribut seperti jenis industri, struktur kepemilikan usaha, budaya dan lain sebagainya telah memiliki bukti empiris mengenai keterkaitannya dalam menentukan pilihan dalam adopsi suatu kebijakan pembukuan dan atau akuntansi dalam suatu entitas usaha.

Adapun secara lebih terinci dapat diungkapkan bahwa, dari hasil yang didapat, motivasi intrinsik dalam keputusan adopsi suatu praktek akuntansi berturut turut terbentuk atas Pertimbangan pada tingkat kesesuaian dari informasi yang disajikan oleh pelaporan akuntansi dengan apa yang diharapkan oleh pemilik UKM (*relevance*), Pertimbangan pada besar-kecil atau jenis bidang usaha yang dijalankan (*nature of business*), Pertimbangan atas Kemudahan dalam melakukan proses pembukuan (*convenience*), Pertimbangan atas keinginan untuk patuh pada Regulasi perpajakan (*tax*), Pertimbangan atas Biaya yang harus dikeluarkan (*cost*), Pertimbangan atas kebergunaan informasi akuntansi bagi pihak eksternal (*usefulness*), Pertimbangan atas Tingkat kerumitan aturan/kebijakan yang ada dalam pembukuan/akuntansi (*complexity*) dan Pertimbangan untuk memenuhi Keinginan untuk mengembangkan diri (*self awereness*).

III. METODE PENELITIAN

Instrumen penelitian yang penulis gunakan adalah dalam bentuk kuesioner terhadap sejumlah UKM di Kota Pontianak, dengan membahas hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan dalam penulisan ini .

Kuesioner yang digunakan dikembangkan atas dasar asumsi bahwa UKM mempertimbangkan sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi keputusan UKM untuk mematuhi-tidak mematuhi (*compliance – noncompliance*) prinsip-prinsip umum akuntansi (GAAP) dalam proses akuntansi maupun menyiapkan laporan keuangan. Pengembangan kuesioner dengan pemberian skala pada setiap atribut yang dipertanyaan.

Sifat dasar usaha (*Nature*) ini mengacu pada jenis dari usaha yang dilakukan oleh UKM, apakah itu perdagangan, manufaktur atau jasa. Atribut ini diukur dengan memberi skor "1" sampai dengan "5" yang mana skor terendah mengindikasikan bahwa UKM tidak memperhatikan sifat dasar usaha dalam memutuskan mengadopsi akuntansi. Pertanyaan Survei: "Saya percaya bahwa pembukuan dengan metode akuntansi yang lazim dapat cocok bagi bentuk usaha yang saya jalankan"

Tingkat kepedulian (*Awarenes*) mengacu pada tingkat kepedulian entitas untuk mendapatkan pengetahuan mengenai metode akuntansi, prinsip-prinsipnya, juga mengenai kegunaannya secara umum. Atribut ini diukur dengan memberi skor "1" sampai dengan "5" yang mana skor terendah mengindikasikan bahwa UKM tidak mempertimbangkan perlunya pengetahuan akuntansi dalam memutuskan mengadopsi akuntansi. Pertanyaan Survei: "Saya akan berupaya belajar/mengikuti kursus terkait pelaporan akuntansi yang lazim"

kemudahan (*Convenience*) mengacu pada tingkatan kesukaran melaksanakan suatu kegiatan akuntansi. Atribut ini diukur dengan memberi skor "1" sampai dengan "5" yang mana skor terendah mengindikasikan bahwa UKM sangat memiliki kesukaran melaksanakan akuntansi. Pertanyaan survei: "Saya menikmati proses pencatatan dan pelaporan transaksi usaha saya".

Kerumitan (*Complexity*) mengacu pada kerumitan dari persyaratan penyampaian laporan sebagaimana yang dipersyaratkan oleh standar yang berlaku. Atribut ini diukur dengan memberi skor "1" sampai dengan "5" yang mana skor terendah mengindikasikan bahwa UKM mengalami kesulitan dalam memenuhi persyaratan standar yang berlaku. Pertanyaan Survei: "Memenuhi segala aturan pencatatan dan pelaporan akuntansi bukanlah sesuatu yang sulit bagi saya."

Perpajakan (*Tax*) mengacu pada bobot yang diberikan pada kewajiban pelaporan akuntansi sebagai upaya memenuhi persyaratan perpajakan. Atribut ini diukur dengan memberi skor "1" sampai dengan "5" yang mana skor terendah mengindikasikan bahwa UKM tidak memperhatikan kewajiban pelaporan perpajakan dalam memutuskan mengadopsi akuntansi. Pertanyaan Survei: "Pencatatan dan pelaporan akuntansi dapat membantu saya menyelesaikan kewajiban pelaporan pajak usaha saya".

Biaya (*Cost*) mengacu pada biaya yang diperlukan untuk menyiapkan laporan keuangan. Atribut ini diukur dengan memberi skor "1" sampai dengan "5" yang mana skor terendah mengindikasikan bahwa UKM tidak memperhatikan biaya yang diperlukan dalam memutuskan mengadopsi akuntansi. Pertanyaan Survei: "Biaya pencatatan-pelaporan akuntansi relatif terjangkau bagi saya".

kebergunaan (*Usefulness*) mengacu pada penilaian kebergunaan informasi yang dihasilkan sistem akuntansi dengan pengambilan keputusan oleh pengguna laporan akuntansi. Atribut ini diukur dengan memberi skor "1" sampai dengan "5" yang mana skor terendah mengindikasikan bahwa UKM sangat tidak setuju akan kebergunaan akuntansi dalam pengambilan keputusan. Pertanyaan Survei: "Dengan Pencatatan dan pelaporan akuntansi yang lazim meningkatkan pemahaman pihak lain atas perjalanan usaha saya"

Kesesuaian (*Relevance*) mengacu pada seberapa besar kapasitas informasi yang disajikan oleh sistem akuntansi memberikan pengaruh terhadap suatu keputusan. Atribut ini diukur dengan memberi skor "1" sampai dengan "5" yang mana skor terendah mengindikasikan bahwa UKM menganggap bahwa informasi yang disajikan dalam laporan akuntansi sangat tidak relevan dalam pengambilan keputusan. Pertanyaan Survei: "informasi yang disajikan dalam hasil pencatatan dan pelaporan akuntansi yang lazim sesuai dengan informasi yang saya inginkan".

Analisis faktor : adalah suatu pendekatan statistik yang digunakan dalam analisa hubungan interelasi antara sejumlah atribut dan dijelaskan kedalam dimensi umum yang tergambar dari hasil analisisnya (faktor)

"The statistical approach involving finding a way of condensing the information contained in a number of original variables into a smaller set of dimensions (factors) with a minimum loss of information" (Hair et al., 1992).

Model analisis faktor dapat ditulis dalam persamaan sebagai berikut;

Terdapat variabel sejumlah p (X_1, X_2, \dots, X_p) diukur pada sample sejumlah n , selanjutnya atribut i dapat ditulis sebagai kombinasi linear dari faktor sejumlah m (F_1, F_2, \dots, F_m) dengan jumlah $m < p$. maka, $X_i = a_{i1}F_1 + a_{i2}F_2 + \dots + a_{im}F_m + e_i$

Terdapat empat langkah dasar analisis faktor, yakni: Pengumpulan data dan mendapatkan matrik hubungan (correlation matrix), Ekstraksi dari faktor solusi utama (initial factor solution), Rotasi dan interpretasi, Konstruksi dari skala dan atau skor faktor untuk analisis berikutnya. Analisis data dan interpretasi atas hasil yang didapat dari rekapitulasi atas respon yang diterima dilakukan dengan memanfaatkan program statistika yang tersedia yakni SPSS dengan memanfaatkan fitur analisis faktor.

Pengamatan atas hasil pengujian diawali dengan mengamati keluaran dari pengujian KMO and Bartlett's. Nilai KMO (Kaiser-Meyer-Olkin) sebesar 0.895 adalah lebih besar dari pada 0.5, mengindikasikan telah tercukupinya ukuran kedekatan sampel. Nilai uji Bartlett's sebesar 435.625 dengan tingkatan signifikansi 0.000 mengindikasikan bahwa antar atribut terjadi interdependen (tingkatan signifikansi < 0.05). Hasil pengujian ini secara bersamaan memberikan keputusan atas kelayakan penggunaan alat uji analisis faktor dalam penelitian ini.

Tahapan pengujian analisis faktor dilanjutkan dengan mengamati hasil uji Measure of Sampling Adequacy (MSA). Keluaran dari uji MSA dapat digunakan untuk mengeliminasi atribut yang tidak memenuhi kriteria, yakni $MSA > 0.5$. Hasil rekapitulasi nilai MSA menunjukkan bahwa keseluruhan dari atribut yang digunakan dapat memenuhi kriteria $MSA > 0.5$. Sehingga untuk proses selanjutnya, keseluruhan atribut tetap dipertahankan karena memiliki hubungan antar atribut yang sangat erat.

IV. PENYAJIAN DATA

Tahapan analisa atas faktor yang terbentuk dapat dilihat dari keluaran total variance explained. Hasil uji di atas menjelaskan bahwa kedelapan atribut yang diteliti berkolerasi secara bersamaan membentuk satu faktor saja. Angka kumulatif dalam Extraction Sums of Squared Loadings menunjukkan penelitian ini mampu menjelaskan faktor yang terbentuk dari kombinasi atribut yang digunakan memiliki kontribusi sebesar 54.436 % atas keputusan adopsi suatu bentuk praktek akuntansi pada UKM di kota Pontianak, sedangkan sisanya (43.564%) disumbangkan oleh faktor lain yang belum didefinisikan / tidak disertakan dalam penelitian ini.

Hasil dari analisis atas data yang diperoleh, mendapati bahwa kedelapan atribut yang dijadikan rujukan secara bersamaan membentuk suatu faktor yang dalam penelitian ini dinamai motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik, sebagaimana diterjemahkan bebas dari Deci pada Saadé et al (2009) adalah kebertindakan yang didasarkan atas keutamaan yang diberikan pada ketertarikan dan kesenangan pribadi yang didapat.

V. DISKUSI

Motivasi intrinsik yang dimiliki para pemilik UKM di Pontianak yang tercermin dari data yang didapat, menampilkan bahwa keseluruhan aspek yang diyakini berpengaruh atas keputusan adopsi memang sepenuhnya relevan dengan apa yang menjadi pertimbangan mereka dalam membuat keputusan untuk memiliki suatu sistem pembukuan/akuntansi, walaupun masing-masing aspek tersebut memiliki derajat pertimbangan yang berbeda dimata pemilik UKM.

Motivasi dalam mendapatkan informasi yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan (relevance), adalah aspek yang didapati memiliki peringkat tertinggi terkait keputusan adopsi sistem pembukuan/akuntansi. Hal ini dapat diartikan pemilik UKM percaya bahwa Akuntansi dapat memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan bisnis.

Sebaliknya, keputusan adopsi sistem pembukuan sebagai hasil dari motivasi untuk mengembangkan diri (self awareness) bagi pemilik UKM didapati sebagai suatu yang kurang populer bagi pemilik UKM. Hal ini memberikan indikasi bahwa jika diberikan pilihan, pemilik UKM akan dengan senang hati mendelegasikan pekerjaan pembukuan ini kepada orang lain dibandingkan untuk kembali belajar untuk mengerjakan pembukuan mereka sendiri.

Secara keseluruhan, hasil yang didapat mengungkapkan adanya kesadaran yang terbangun dari berbagai pertimbangan yang digunakan sebagai atribut dalam penelitian ini terhadap suatu keputusan adopsi sistem akuntansi/pembukuan. Keberadaan faktor yang dinamai motivasi intrinsik sebagai mana tereksplorasi dalam penelitian ini hendaknya dapat diikuti pula dengan dorongan ekstrinsik yang dapat berperan sebagai pelengkap, penguat, atau bahkan akselerator dalam mengupayakan keberadaan UKM yang tidak hanya dibangun oleh keahlian berdagang semata namun juga memiliki keahlian akuntansi dan pembukuan yang memadai.

Keterhubungan yang erat atas kedelapan atribut yang diteliti sehingga membentuk satu faktor secara bersamaan juga diperjelas oleh tampilan keluaran matriks komponen. Hasilnya secara jelas memperlihatkan bahwa keseluruhan atribut membentuk satu komponen secara bersamaan.

Dengan merujuk pada dua klasifikasi umum dari motivasi sebagaimana yang disampaikan sebelumnya, maka penulis memberikan nama atas faktor yang terbentuk sebagai “motivasi Interinsik” dari keputusan adopsi suatu pola pembukuan/akuntansi yang lazim.

Adapun secara lebih terinci dapat diungkapkan bahwa, dari hasil yang didapat, motivasi interinsik dalam keputusan adopsi suatu praktek akuntansi berturut turut terbentuk atas: Pertama, pertimbangan pada tingkat kesesuaian dari informasi yang disajikan oleh pelaporan akuntansi dengan apa yang diharapkan oleh pemilik UKM (relevance), kedua Pertimbangan pada besar-kecil atau jenis bidang usaha yang dijalankan (nature of business), ketiga Pertimbangan atas Kemudahan dalam melakukan proses pembukuan (convenience), keempat Pertimbangan atas keinginan untuk patuh pada Regulasi perpajakan (tax), kelima Pertimbangan atas Biaya yang harus dikeluarkan (cost), keenam Pertimbangan atas kebergunaan informasi akuntansi bagi pihak eksternal (usefulness), ketujuh Pertimbangan atas Tingkat kerumitan aturan/kebijakan yang ada dalam pembukuan/akuntansi (complexity) dan kedelapan Pertimbangan untuk memenuhi Keinginan untuk mengembangkan diri (self awareness).

Permasalahan penelitian diteliti untuk mencari simpulan dari faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi suatu bentuk praktek akuntansi oleh UKM di KALBAR. Penelitian ini mendapati bahwa Keterhubungan yang erat atas kedelapan atribut yang diteliti membentuk satu faktor secara bersamaan. Penulis memberikan nama atas faktor yang terbentuk sebagai “motivasi Interinsik” dari keputusan adopsi suatu pola pembukuan/akuntansi yang lazim.

VI. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Dengan didapati bahwa pemilik UKM percaya bahwa Akuntansi dapat memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan bisnis. Maka sesungguhnya hal ini dapat ditindak lanjuti dengan berbagai upaya persuasi dari berbagai pihak yang peduli terhadap perkembangan UKM dalam mempromosikan keberadaan laporan keuangan bagi UKM.

Penelitian ini juga memberikan indikasi bahwa jika diberikan pilihan, pemilik UKM akan dengan senang hati mendelegasikan pekerjaan pembukuan ini kepada orang lain dibandingkan untuk kembali belajar untuk mengerjakan pembukuan mereka sendiri. Maka ini dapat menjadi peluang bagi lulusan akuntansi, maupun penjenjengara program pendidikan akuntansi, serta jasa akuntansi untuk menawarkan diri mereka dalam memberikan pelayanan akuntansi dan pembukuan akuntansi bagi UKM.

Saran umum atas Keberadaan faktor yang dinamai motivasi intrinsik sebagai mana tereksplorasi dalam penelitian ini adalah dibutuhkan dorongan ekstrinsik yang dapat berperan sebagai pelengkap, penguat, atau bahkan akselerator dalam mengupayakan keberadaan UKM yang tidak hanya dibangun oleh keahlian berdagang semata namun juga memiliki keahlian akuntansi dan pembukuan yang memadai..

REFERENSI

- Cudia, C. P. (2008) Application of Accrual and Cash Accounting: Implications for Small and Medium Enterprises in Metro Manila . DLSU BUSINESS & ECONOMICS, REVIEW 17(1), De La Salle University, Manila
- Fekete, S et al. (2010). Explaining Accounting Policy Choices of SME's: An Empirical Research on the Evaluation Methods. *European Research Studies*, Vol. 13 (1)
- Fitzsimons, A. P., & Thompson, J. W. (2005). The hierarchy of Generally Accepted Accounting Principles. *Commercial Lending Review*, 20 (4), 37-40
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2002) Standar Akuntansi Keuangan Per 2002. Jakarta: IAI
- Jankovic, S. (2007). Harmonization of the SME's financial reporting: empirical evidence in Croatian SME's. Paper presented at the 30th Annual Congress of the European Accounting Association, Lisbon
- Jati, H, Bala, B, dan Otnil N. (2004). Menumbuhkan Kebiasaan Usaha Kecil Menyusun Laporan Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Usahawan*, II No. 8 : 210 – 218.
- Kellen, Pius Bumi. "Peranan Akuntansi Untuk Pengembangan Bisnis Kecil." *Jurnal Bisnis dan Usahawan*, II No.7 (2004): 181 – 184.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Terry DW. (2002). Akuntansi Intermediate Edisi Kesepuluh, terj. Emil Salim. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Manu, G., et al.(2007). How Do I Operate an Enterprise?“, Know About Business ITC-ILO, Turin, Italia.
- Maskur, M.F. (2008). Menanti Penerbitan SAK UKM. Tersedia di <http://accountingcommunity.blogspot.com/2008/05/menanti-penerbitan-sak-ukm.html> [diakses 2012]
- Raafat, G., et al. (2009). The Role of Intrinsic Motivation in System Adoption: A Cross-Cultural Perspective. *Journal of Information Technology, and Organizations*, Vol. 4.
- Setyawan, P. (2008). Menumbuhkan Kebiasaan Menyusun Laporan Keuangan Pada Usaha Kecil Menengah. Tersedia di <http://irfunk.multiply.com/journal>, [diakses 2008]
- Sinar Harapan. (November,2007). Kredit UMKM Terus Menurun. Tersedia di <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0711/17/eko10.html> [diakses 2012]
- Sayther, C. (2004). Widening the gap: big GAAP vs. little GAAP. *Financial Executive*, 20 (6),6.